

PERAN AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM MENGATASI HOAKS KESEHATAN: STUDI PUSTAKA ATAS LITERASI DIGITAL DAN ETIKA KEAGAMAAN

Afifatul Maula Zahro

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia
Email : afifatul.maula.zahro@mhs.uingusdur.ac.id

Naila Takshya

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia
Email : naila.takhsya@mhs.uingusdur.ac.id

Andanari Adinda kirana

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia
Email: andanari.adinda.kirana@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Di tengah pesatnya penyebaran informasi digital, hoaks kesehatan telah berkembang menjadi persoalan yang serius dan meresahkan dan kompleks, bahkan berpotensi mengancam stabilitas sosial serta keamanan publik. Informasi kesehatan yang tidak akurat dapat menyebabkan kepanikan, kesalahpahaman, dan keputusan medis yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana agama dan sains dapat saling melengkapi dalam menghentikan penyebaran informasi yang tidak benar di tengah masyarakat. Melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur yang membahas nilai-nilai etika dalam ajaran agama, seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, serta pendekatan rasional yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun ilmu pengetahuan menawarkan argumen berbasis data dan logika, agama memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam menilai dan menyaring informasi. Dalam era digital, mereka dapat bekerja sama untuk meningkatkan awareness kritis, perawatan sosial, dan ketahanan komunitas terhadap hoax. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi antara literasi digital dan etika agama untuk menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan beretika.

Kata Kunci: etika, hoaks kesehatan, literasi digital, agama, sains.

Abstract

Amid the rapid spread of digital information, health hoaxes have become a serious, disturbing, and complex issue, potentially threatening social stability and public safety. Inaccurate health information can lead to panic, misunderstanding, and poor medical decisions. This study aims to explore how religion and science can complement each other in preventing the spread of misinformation in society. Through a literature review, this study examines various literature discussing ethical values in religious teachings, such as honesty, wisdom, and social responsibility, as well as the rational approach offered by science. The results of the study indicate that while science offers data-based and logical arguments, religion provides a solid

moral and spiritual foundation for assessing and filtering information. In the digital era, they can work together to increase critical awareness, social care, and community resilience against hoaxes. These findings emphasize the importance of integrating digital literacy and religious ethics to create a more intelligent and ethical society.

Keywords: *ethics, health hoaxes, digital literacy, religion, science.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, penyebaran informasi cepat, tetapi tidak selalu disertai dengan kejelasan dan kebenaran. Sangat mudah untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, yang membuka banyak ruang untuk hoax, terutama di bidang kesehatan. Jika informasi yang salah digunakan untuk membuat keputusan medis, hoax seperti ini dapat menipu masyarakat dan bahkan membahayakan keamanan. Menurut (Rachmawati & Augustine, 2021), literasi yang baik adalah penting untuk memerangi penyebaran hoaxes kesehatan, terutama di social media. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan, menemukan sumber yang dapat dipercaya, menilai konten, dan menggunakan informasi dengan bijak. Jika orang tidak memiliki kemampuan ini, mereka berisiko terjebak dalam informasi yang salah dan tidak bertanggung jawab.

Dalam hal berbagi informasi, agama memainkan peran besar dalam membentuk etika dan moral masyarakat, terutama di era komunikasi digital. Pada intinya, agama mengatur bagaimana manusia berperilaku sosial dan bertanggung jawab terhadap sesama. Di era informasi, agama dapat menjadi kompas moral agar masyarakat tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. (Khairiyah et al., 2024) pendidikan agama dapat membantu masyarakat menjadi lebih cerdas dalam menggunakan teknologi dan komunikasi serta lebih cerdas dalam menganalisis data dengan cermat dan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki manfaat praktis dalam menentukan sifat digital masyarakat selain dampaknya spiritualnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam berbagai agama dapat membantu masyarakat menyaring informasi yang mereka dapatkan agar tidak langsung percaya atau membagikannya tanpa memikirkannya secara logis dan bermoral.

Literasi digital sangat penting dalam memerangi tantangan penyebaran hoaks di era digital. Literasi ini tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola data yang ada di dunia digital dengan bijak. (Saputro & Koerniawati, 2023) menemukan bahwa literasi digital memiliki dampak yang besar dalam menghentikan penyebaran informasi palsu, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok usia yang paling akrab dengan dunia digital. Mereka menekankan bahwa mengembangkan keterampilan digital, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal,

sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berpikir secara logis dan tidak terpengaruh oleh informasi yang salah. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memverifikasi sumber, memahami konteks, dan mengevaluasi kredibilitas informasi, yang merupakan bagian penting dalam membangun ekosistem digital yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai agama dan literasi digital dapat menjadi cara yang sukses dan berkelanjutan untuk memerangi hoaks kesehatan. Agama memberi kita moral yang kuat untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Di sisi lain, literasi digital memberi kita kemampuan dan alat yang diperlukan untuk menavigasi informasi secara kritis di era teknologi. Ketika keduanya digabungkan, maka akan terjadi sinergi antara unsur etis dan logis yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran informasi yang bertanggung jawab. (Agusta, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan literasi religius digital dapat mendorong sikap moderasi religius pada siswa. Hal ini membuat mereka lebih toleran dan lebih cerdas dalam menyaring dan menanggapi informasi. Ini adalah sikap yang sangat penting untuk membangun generasi yang tidak mudah diprovokasi oleh berita ekstrim atau informasi palsu yang tersebar di internet. Integrasi ini juga dapat meningkatkan karakter, menumbuhkan emosi, dan menumbuhkan kesadaran sosial, semua itu sangat penting untuk menanggapi krisis kesehatan hoax yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana agama dan sains berfungsi dalam mengatasi hoaks kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian ini menekankan pada literasi digital dan etika agama. Di tengah masyarakat yang semakin terhubung dengan internet, namun tidak selalu teredukasi secara informatif, penting untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai agama dan literasi digital. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta masyarakat yang tidak hanya melek digital, tetapi juga bijak secara etika dan spiritual dalam menyikapi informasi di era yang serba cepat dan kompleks ini, sehingga dapat membangun fondasi yang kuat untuk membentuk masyarakat yang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Ketika agama memberikan panduan moral, dan ilmu pengetahuan memberikan alat berpikir kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur** untuk menelaah keterkaitan antara nilai-nilai agama dan pendekatan ilmiah dalam menghadapi hoaks kesehatan di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman mengenai peran agama sebagai landasan etika,

serta ilmu pengetahuan sebagai alat berpikir kritis dalam membantu masyarakat menyaring informasi.

Studi literatur dipilih karena fokus kajian berada pada data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang membahas isu literasi digital, etika keagamaan, serta penyebaran hoaks kesehatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji pustaka yang relevan menggunakan berbagai platform akademik, seperti Google Scholar dan perpustakaan digital. Literatur dipilih berdasarkan **kriteria tertentu**, seperti: (1) kesesuaian tema dengan fokus penelitian, (2) validitas sumber, dan (3) kontribusinya dalam memperluas pemahaman terhadap integrasi ilmu dan agama.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yakni dengan mengelompokkan ide-ide utama dari berbagai sumber, menemukan pola hubungan antara etika keagamaan dan literasi digital, serta merangkainya menjadi sintesis konseptual baru yang mendukung rumusan pemikiran dalam penelitian ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa hoaks di bidang kesehatan menjadi tantangan serius di era digital saat ini. Beberapa hal penting yang ditemukan antara lain:

1. Penyebaran Cepat dan Dampaknya

Hoaks kesehatan menyebar dengan sangat cepat dan luas, sering kali tanpa proses verifikasi. Hal ini bisa menimbulkan kepanikan dan kebingungan di tengah masyarakat, yang pada akhirnya dapat memicu kesalahan dalam pengambilan keputusan medis. Informasi yang keliru, jika diterima begitu saja tanpa disaring, berisiko membahayakan kesehatan individu bahkan masyarakat secara keseluruhan.

2. Peran Ilmu Pengetahuan

Untuk menghadapi tantangan ini, ilmu pengetahuan hadir sebagai senjata utama dalam melawan disinformasi. Pendekatan ilmiah yang berdasarkan data, logika, dan proses verifikasi memungkinkan masyarakat memilah dan memahami informasi secara rasional. Di sinilah pentingnya kemampuan literasi digital, kemampuan yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan digital kita saat ini. Dengan literasi digital yang baik, seseorang

dapat mengenali ciri-ciri hoaks, menilai kredibilitas sumber, serta memverifikasi informasi sebelum membagikannya.

3. Sentuhan Etika dan Agama

Namun, kemampuan teknis dan logika saja belum cukup. Di sinilah peran agama menjadi penting, karena memberikan panduan moral dalam bersikap. Ajaran agama menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kehati-hatian dalam berbagi informasi. Nilai-nilai ini membentuk landasan etika yang dapat menuntun seseorang bersikap bijak di tengah deras arus informasi digital.

4. Kolaborasi Ilmu dan Agama

Menariknya, jika ilmu pengetahuan dan agama dijalankan secara beriringan, keduanya bisa saling melengkapi dan menguatkan. Ilmu memperkuat nalar dan kemampuan berpikir kritis, sementara agama memperkokoh kesadaran moral dan rasa tanggung jawab. Sinergi ini menjadi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi hoaks kesehatan yang semakin kompleks.

5. Peran Generasi Muda

Terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah dunia digital, integrasi antara literasi digital dan etika keagamaan menjadi sangat penting. Dengan bekal keterampilan digital yang dipadukan dengan nilai-nilai spiritual, mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bijak dan memiliki kepedulian sosial.

6. Membangun Karakter yang Tangguh

Lebih dari itu, pendekatan literasi digital yang diperkaya dengan nilai-nilai religius terbukti mampu membentuk karakter yang moderat, toleran, serta sehat secara emosional dan spiritual. Ini menjadi modal penting bagi masyarakat untuk merespons berbagai krisis informasi dengan tenang, bijak, dan terarah. Karena pada akhirnya, membangun masyarakat yang tahan terhadap hoaks tidak cukup hanya dengan teknologi, tetapi juga membutuhkan hati nurani, akal sehat, dan nilai-nilai etika serta iman sebagai penuntun.

Analysis

Penyebaran Cepat dan Dampaknya

Penyebaran hoaks kesehatan di era digital telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat dan stabilitas sosial secara umum. Arus informasi yang sangat cepat, terutama melalui media sosial dan berbagai platform digital, seringkali tidak diiringi dengan kemampuan individu untuk melakukan verifikasi secara cermat dan kritis. Hal ini menyebabkan

terjadinya disinformasi massal yang tidak hanya memicu kepanikan di kalangan masyarakat, tetapi juga berujung pada penolakan terhadap kebijakan kesehatan yang sebenarnya berdasar pada bukti ilmiah, serta pengambilan keputusan medis yang tidak tepat. Contoh yang paling jelas adalah maraknya hoaks seputar vaksinasi, yang kerap sarat dengan informasi yang salah dan menyesatkan, promosi pengobatan alternatif tanpa dasar ilmiah, serta penyebaran teori konspirasi yang membingungkan fakta terkait pandemi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan istilah “*infodemic*” untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu epidemi informasi salah yang menyebar dengan cepat dan masif, sehingga mengganggu respons kesehatan masyarakat serta menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap tenaga medis profesional (WHO, 2020). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan persoalan teknis dalam pengelolaan informasi, tetapi juga menggambarkan adanya krisis kepercayaan yang kompleks, yang apabila tidak ditangani dengan tepat, dapat berakibat fatal terhadap upaya pengendalian penyakit dan kesehatan publik. (Gisoni et al., 2022).

Penyebaran informasi palsu terkait kesehatan melalui media sosial menjadi isu yang mendapat sorotan dalam berbagai studi akademik di Indonesia. Literasi informasi merupakan kunci utama dalam menghadapi hoaks kesehatan. Karena maraknya pesan-pesan hoaks yang beredar melalui WhatsApp dapat memengaruhi persepsi masyarakat, meskipun dampaknya tidak selalu besar. Ini menegaskan bahwa media sosial memiliki kontribusi dalam membentuk opini masyarakat mengenai isu-isu kesehatan (Clinton et al., 2021). Dalam lingkup media sosial seperti Facebook, menunjukkan bahwa ekspos terhadap hoaks kesehatan, ditambah dengan rendahnya kemampuan literasi digital, turut memengaruhi menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar (Prana & Sunarto, 2025). Senada dengan itu, Ardiana dan rekan-rekannya (2021) melalui penelitian terhadap mahasiswa Universitas Negeri Semarang menemukan bahwa meski sebagian besar mahasiswa berusaha memverifikasi ulang informasi yang diterima, sekitar 36,6% di antaranya mengakui sempat terpengaruh oleh hoaks COVID-19 (Ardiana et al., 2022).

Sementara itu, Juditha (2020) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* menyoroti pentingnya peran komunitas daring seperti “*Indonesian Hoaxes*” sebagai ruang pembelajaran kolektif yang mendorong peningkatan literasi informasi sekaligus melawan arus disinformasi di ranah digital. Secara lebih rinci, penelitian oleh Latifa, Dewi, dan Lailin (2021) menganalisis pesan-pesan hoaks terkait vaksin COVID-19 di akun Instagram @turnbackboaxid. Mereka menemukan bahwa mayoritas pesan yang tersebar dibalut dengan narasi yang memicu emosi, minim rujukan yang kredibel, dan sering kali berisi pendapat subjektif yang menyesatkan publik (Latifa et al., 2021). Keseluruhan temuan ini mendukung pandangan bahwa infodemi—yakni banjir informasi keliru

yang menyebar secara cepat—merupakan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat. Masalah ini tidak hanya menyangkut aspek teknis penyebaran informasi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis masyarakat, termasuk hilangnya kepercayaan terhadap institusi medis, sebagaimana ditekankan oleh WHO (2020) dalam istilah "*infodemic*".

Peran Ilmu Pengetahuan

Dalam menghadapi tantangan hoaks kesehatan di era digital, penting untuk mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak benar dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Sebuah studi yang diterbitkan dalam jurnal *Health Communication* menyatakan bahwa hoaks di bidang kesehatan dapat menimbulkan kepanikan dan kebingungan, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan medis yang diambil oleh individu (Pennycook & Rand, 2019). Dalam menghadapi tantangan ini, ilmu pengetahuan berperan sebagai alat kritis yang esensial dalam membendung arus hoaks dengan menyediakan pendekatan yang berbasis pada data empiris, metode verifikasi, dan logika yang sistematis. Namun demikian, kemampuan untuk menerapkan pendekatan ilmiah ini tidaklah otomatis dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai respons, literasi digital muncul sebagai kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mampu menghadapi banjir informasi yang ada saat ini.

Literasi digital tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi dan internet, tetapi juga mencakup aspek kognitif serta sosial-emosional, termasuk kemampuan menilai keandalan sumber informasi, memahami konteks di balik sebuah informasi, serta berpikir kritis terhadap konten yang diterima (Ng, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Koerniawati (2023) menguatkan hal ini dengan menemukan bahwa tingkat literasi digital yang lebih tinggi secara signifikan berkontribusi dalam menurunkan penyebaran hoaks, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan literasi digital baik di ruang formal seperti sekolah maupun dalam lingkungan non-formal menjadi strategi yang sangat penting untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap manipulasi informasi yang dapat merugikan.

Sentuhan Etika dan Agama

Namun, kemampuan teknis saja tidak cukup. Selain pendekatan rasional melalui literasi digital, agama juga memiliki peran yang tak kalah penting sebagai sumber nilai-nilai etika dan

moral dalam memerangi hoaks kesehatan. Ajaran agama secara fundamental mengatur perilaku manusia, termasuk dalam hal bagaimana seseorang harus menyaring dan menyampaikan informasi (Mutmainah & Fauziah, 2024). Dalam tradisi Islam, misalnya, terdapat prinsip tabayyun yang diamanatkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, yang mengajarkan umat Muslim untuk memastikan kebenaran sebuah berita sebelum menyebarkannya. Prinsip ini secara eksplisit sejalan dengan esensi literasi digital yang menuntut verifikasi dan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi. Dalam ajaran Kristen, Efesus 4:25 menekankan pentingnya bersikap jujur dan menghindari kebohongan dalam berkomunikasi antar sesama. Demikian pula, ajaran Buddha melalui prinsip right speech menolak segala bentuk kebohongan serta ucapan yang dapat menyebabkan kerusakan atau konflik. Nilai-nilai etika keagamaan ini berperan membentuk karakter individu agar lebih bertanggung jawab dan berhati-hati dalam berkomunikasi, khususnya di ruang publik digital yang sangat rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar (Koenig et al., 2012). Agama berfungsi sebagai panduan etika yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial (Hawa, 2024). Ketika ilmu pengetahuan dan agama berjalan beriringan, keduanya dapat saling mendukung dalam membentuk sikap kritis dan etis terhadap informasi.

Kolaborasi Ilmu dan Agama

Kolaborasi antara literasi digital dan nilai-nilai etika keagamaan membentuk sinergi yang kuat antara pemikiran rasional dan landasan moral dalam menghadapi hoaks kesehatan. Ilmu pengetahuan menyediakan kerangka berpikir yang logis dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk melakukan verifikasi informasi, sementara agama memberikan pedoman moral dan kompas etis yang mendorong individu untuk mempertanggungjawabkan secara empati terhadap informasi yang diterima dan dibagikan kepada orang lain. Sinergi ini membentuk tiga lapisan perlindungan yang saling melengkapi terhadap penyebaran hoaks, yaitu lapisan kognitif yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan melakukan verifikasi, lapisan afektif yang mencakup kepekaan sosial, empati, dan kesadaran moral, serta lapisan normatif yang berakar pada nilai-nilai religius dan etika sosial sebagai panduan perilaku sehari-hari (Rianto, 2019). Ketiga lapisan ini secara bersama-sama membangun ketahanan yang lebih komprehensif dalam masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran informasi palsu, khususnya di era digital yang rawan hoaks. Literasi digital yang diperkaya dengan prinsip-prinsip

keagamaan membantu mencetak individu yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menyaring dan menyebarkan informasi secara bijak. (Hasanah & Sukri, 2023) menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pendidikan Islam masih menghadapi banyak kendala, mulai dari keterbatasan teknologi hingga kurangnya kesiapan tenaga pendidik. Meskipun demikian, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi fondasi penting dalam menanamkan etika digital, seperti kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam dapat menjadi medium strategis untuk membentuk kesadaran bermedia yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Sementara itu, (Kurnia & Wijayanto, 2020) dalam kajiannya terkait kolaborasi yang dilakukan oleh Japelidi, menekankan bahwa kerja sama lintas sektor—antara akademisi, komunitas, dan masyarakat umum—merupakan langkah kunci dalam meningkatkan literasi digital. Pendekatan Japelidi tidak hanya mengedepankan keterampilan teknis, tetapi juga aspek sosial dan etis yang berkaitan dengan penggunaan informasi. Kolaborasi ini dapat diintegrasikan dengan pendidikan keagamaan, menjadikan nilai-nilai moral sebagai pengarah dalam penggunaan teknologi dan media. Selanjutnya, menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai pendidik yang membantu siswa berpikir kritis terhadap informasi dan bersikap etis dalam dunia digital. Penggabungan antara materi keagamaan dan literasi digital membentuk pendekatan holistik dalam mendidik siswa untuk menjadi pengguna media yang cerdas dan bertanggung jawab (Muflihini & Makhshun, 2020).

Ketiga sumber tersebut memperkuat pandangan bahwa sinergi antara ilmu dan agama sangat penting dalam membentuk literasi digital yang tidak hanya berbasis pada kemampuan teknis, tetapi juga dilandasi oleh integritas moral. Dengan menggabungkan nalar ilmiah dan nilai religius, masyarakat dapat memiliki bekal yang utuh dalam menghadapi tantangan informasi digital yang kompleks dan penuh risiko misinformasi.

Peran Generasi Muda

Di tengah derasnyanya perkembangan teknologi digital, penggabungan antara literasi digital dan nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk karakter generasi muda yang bijak dan bertanggung jawab. Mereka bukan sekadar pengguna teknologi yang mahir, tetapi juga pribadi yang bijak dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial (Budiyanto, 2024). Pendidikan agama di era digital tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi

juga menjadi fondasi moral dalam berinteraksi secara daring. Generasi muda yang dibekali pendidikan agama yang kuat cenderung lebih berhati-hati dalam menyaring informasi dan menyadari dampak dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Meskipun generasi muda memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi, mereka tetap memiliki kerentanan terhadap isu-isu etis, seperti pelanggaran hak privasi serta keterlibatan dalam menyebarkan informasi yang tidak benar. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan ajaran untuk mencegah keburukan dapat menjadi prinsip yang membimbing generasi muda agar lebih bertanggung jawab secara moral di dunia digital (Rahman & Taufik, 2024).

Literasi keagamaan yang diperkuat dengan kemampuan digital yang baik dapat membentuk generasi yang lebih reflektif dan toleran. Mereka mengingatkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya harus mencakup pemahaman ajaran secara tekstual, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang santun, dan kesadaran sosial dalam konteks kehidupan digital (Prayuti et al., 2024) Dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara literasi digital dan etika keagamaan sangat diperlukan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral. Kolaborasi antara sekolah, institusi keagamaan, serta peran keluarga menjadi kunci dalam membentuk lingkungan digital yang sehat, beretika, dan bertanggung jawab. Upaya ini penting tidak hanya untuk membendung hoaks dan informasi palsu, tetapi juga untuk membentuk generasi yang cerdas secara digital dan dewasa secara spiritual.

Membangun Karakter yang Tangguh

Penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2024) semakin menguatkan pentingnya integrasi ini dengan menunjukkan bahwa literasi religius digital dapat menumbuhkan sikap moderat dan toleran serta meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dalam menyikapi informasi. Temuan ini membuktikan bahwa penggabungan pendidikan digital dan nilai-nilai keagamaan tidak hanya memperkuat ketahanan masyarakat terhadap hoaks, tetapi juga turut membentuk kepribadian individu yang lebih reflektif, bijak, dan tangguh. Dalam konteks Indonesia yang terkenal dengan keberagaman agama dan budaya, integrasi ini menjadi pendekatan yang sangat relevan dan strategis dalam membangun masyarakat yang tidak hanya cakap secara digital tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan yang holistik ini tidak hanya membantu mengatasi masalah penyebaran informasi palsu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan produktif.

Dari sisi penerapan praktis, hasil temuan ini memerlukan perhatian yang mendalam dalam sektor pendidikan dan perumusan kebijakan publik. Integrasi literasi digital dengan etika keagamaan perlu dirumuskan secara sistematis dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal. Lembaga pendidikan dan institusi keagamaan memiliki peluang besar untuk bekerja sama dalam merancang dan mengimplementasikan modul pembelajaran yang menggabungkan keterampilan digital dengan prinsip-prinsip moral keagamaan yang kuat. Selain itu, pelatihan intensif bagi guru, dai, tokoh masyarakat, dan fasilitator literasi digital perlu dikembangkan sebagai wujud tanggung jawab sosial untuk memerangi hoaks secara efektif. Pemerintah dan masyarakat sipil juga harus turut aktif mendukung kampanye literasi yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan agar tercipta ruang digital yang sehat, kritis, dan beretika. Inisiatif seperti kolaborasi antara platform pengecekan fakta seperti TurnBackHoax dan Mafindo dengan organisasi keagamaan dapat menjadi langkah strategis yang efektif dalam membangun ekosistem informasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dengan demikian, sinergi antara agama dan ilmu pengetahuan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan justru saling menguatkan dalam menghadapi tantangan kompleks di era digital ini. Kombinasi literasi digital dan etika keagamaan tidak hanya memperkuat daya tangkal terhadap hoaks kesehatan, tetapi juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter dan kesadaran kolektif masyarakat digital yang lebih bertanggung jawab, kritis, dan beretika. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang mampu menghadapi dinamika informasi di masa depan dengan bijaksana dan berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan etika keagamaan merupakan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks kesehatan di era digital. Ilmu pengetahuan menyediakan kerangka berpikir kritis dan keterampilan verifikasi informasi, sementara nilai-nilai agama memperkuat landasan moral dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan informasi.

Kolaborasi keduanya membentuk ketahanan masyarakat yang lebih komprehensif, tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara etis dan emosional. Peran generasi muda menjadi sangat strategis dalam konteks ini, mengingat mereka adalah pengguna utama teknologi digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum keagamaan, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

Implikasi praktis dari temuan ini mendorong penguatan peran pendidik, kolaborasi lintas sektor, serta pengembangan modul pembelajaran yang mampu membekali masyarakat dengan

kemampuan digital yang cerdas dan beretika. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang tangguh, moderat, dan bijak di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat dan dukungan moral selama proses ini berlangsung.

Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Ardiana, I., Sukma Wijayanti, P., Azizah, L. L., Santika Puri, F., & Isrofi, W. S. (2022). Pengaruh Penyebaran Berita Hoaks COVID-19 pada Media Sosial terhadap Persepsi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Mediasi*, 1(1). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>
- Budiyanto, A. B. A. (2024). LITERASI DAN ETIKA MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM ERA DIGITAL. *Literasiana*, 2(02).
- Clinton, R., Komsiah, S., & Syaifuddin, S. (2021). Pengaruh Informasi Hoax Kesehatan di Media Sosial WhatsApp Terhadap Sikap Masyarakat Dalam Menanggapi pesan. *IKRA-ITIH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 138–142.
- Gisondi, M. A., Barber, R., Faust, J. S., Raja, A., Strehlow, M. C., Westafer, L. M., & Gottlieb, M. (2022). A deadly infodemic: social media and the power of COVID-19 misinformation. In *Journal of medical Internet research* (Vol. 24, Issue 2, p. e35552). JMIR Publications Toronto, Canada.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Hawa, S. (2024). Peranan Agama Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Kebaikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 244–248.

- Khairiyah, N., Al, S., Al, A., Jakarta, H., & Bukhari, M. (2024). Analysis of the Concept of Religious Moderation According to the Interfaith Council's Leader. *Online) Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(1), 2024–2025.
- Koenig, H. G., King, D., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health*. Oup Usa.
- Kurnia, N., & Wijayanto, X. A. (2020). Kolaborasi sebagai kunci: Membumikan kompetensi literasi digital Japelidi. Dalam N. Kurnia, L. Nurbajati, SI Astuti, *Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.
- Latifa, A., Dewi, R. Z., & Lailin, M. I. A. H. (2021). ANALISIS ISI PESAN HOAKS DI INSTAGRAM@ TURNBACKHOAXID TENTANG VAKSIN COVID-19:(Periode Desember 2020–Januari 2021).
- Muflihini, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna*, 3(1), 91–103.
- Mutmainah, D. C., & Fauziah, R. A. (2024). Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Islami Melalui Pendidikan Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 328–336.
- Ng, W. (2015). *New digital technology in education*. Switzerland: Springer.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(7), 2521–2526.
- Prana, K., & Sunarto, S. (2025). PENGARUH TERPAAN KONTEN HOAKS ISU KESEHATAN DI MEDIA SOSIAL DAN TINGKAT LITERASI DIGITAL MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT MENGGUNAKAN FACEBOOK. *Interaksi Online*, 13(2), 1–10.
- Prayuti, Y., Nuraeni, Y., Sihombing, L. A., Rasmiaty, M., & Herlina, E. (2024). Edukasi Literasi Digital dan Moral: Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax dan Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2697–2705.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rahman, A., & Taufik, M. (2024). Menggali Dilema Etis :PenggunaanTeknologi Komunikasi Digital Generasi Muda dalam Perspektif Islam. In *Universitas Pamulang* (Vol. 2, Issue 1).
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24.
- Saputro, R. O. A., & Koerniawati, T. (2023). Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Di Smk Kristen Bisnis Dan Manajemen Salatiga. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(3), 232–246. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp232-246>